Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

STRATEGI RESILIENSI DAN TRANSFORMASI BISNIS PT GARUDA INDONESIA SEBAGAI STUDI KASUS PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN MODERN

Azzah Khoirunisa Zasry[1], Hendra Riofita[2]
[1,2] Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[1]azzahkhoirunisa2209@gmail.com, [2]hendrariofita@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the resilience strategy and business transformation of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk and integrate it as a case study in modern entrepreneurship education. As the national flag carrier, Garuda Indonesia successfully navigated an acute financial crisis through adaptive strategic measures. The method applied is descriptive qualitative with a literature review approach. The results indicate that Garuda Indonesia's resilience strategy relies on three main pillars: financial restructuring through Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), radical operational efficiency focusing on profitable routes, and business model diversification into the cargo sector and ancillary revenue. Aligning this corporate case into the entrepreneurship curriculum using Case-Based Learning (CBL) methods proves effective in sharpening students' analytical skills in understanding risk management, strategic pivots, and business sustainability in the modern era.

Keywords: Business Resilience, Business Transformation, Garuda Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi resiliensi (ketahanan) dan transformasi bisnis PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk serta mengintegrasikannya sebagai studi kasus dalam pembelajaran kewirausahaan modern. Sebagai maskapai nasional, Garuda Indonesia berhasil melewati krisis finansial akut melalui langkah-langkah strategis yang adaptif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi resiliensi Garuda Indonesia bertumpu pada tiga pilar utama: restrukturisasi finansial melalui Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), efisiensi operasional radikal dengan fokus pada rute profitabel, dan diversifikasi model bisnis ke sektor kargo serta *ancillary revenue*. Penyelarasan kasus korporasi ini ke dalam kurikulum kewirausahaan menggunakan metode *Case-Based Learning* (CBL) terbukti efektif melatih ketajaman analisis mahasiswa dalam memahami konsep manajemen risiko, strategic pivot, dan keberlanjutan bisnis di era modern.

Kata Kunci: Resiliensi Bisnis, Transformasi Bisnis, Garuda Indonesia.

A. Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan tinggi saat ini sedang berada pada titik persimpangan yang krusial. Di satu sisi, kurikulum tradisional sering kali masih bertumpu pada teori-teori perencanaan bisnis konvensional dan statis, di mana mahasiswa diajarkan untuk menyusun rencana bisnis yang linier dalam kondisi pasar yang diasumsikan stabil (Aprilia, 2024). Namun, di sisi lain, realitas lanskap ekonomi abad ke-21 menunjukkan pemandangan yang jauh berbeda. Dinamika pasar modern ditandai oleh volatilitas tinggi, ketidakpastian ekstrem, kompleksitas, dan ambiguitas atau yang akrab disebut sebagai era *Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity* (VUCA). Ditambah lagi dengan hantaman disrupsi teknologi digital serta krisis global yang tidak terduga, tantangan wirausahawan masa kini menjadi jauh lebih kompleks. Oleh karena itu, paradigma pendidikan kewirausahaan modern harus bergeser dari sekadar mengajarkan cara membangun bisnis (*start-up*), menuju penguatan kapabilitas untuk mempertahankan dan memulihkan bisnis dari krisis. Di sinilah konsep resiliensi bisnis (*business resilience*) dan adaptabilitas strategis menjadi kompetensi inti yang wajib dikuasai oleh calon wirausahawan (Bentrastyadi, 2024).

Dalam konteks pembelajaran kewirausahaan modern, penyampaian teori resiliensi tidak akan efektif jika hanya dilakukan melalui ceramah tekstual di dalam kelas. Pembelajar memerlukan media pembelajaran yang kontekstual, hidup, dan aplikatif. Salah satu instrumen pedagogi yang paling diakui keandalannya dalam menjembatani jurang antara teori akademik dan realitas industri adalah Metode Pembelajaran Berbasis Kasus (*Case-Based Learning*) (Asmarani & Wijaya, 2026). Melalui studi kasus dari entitas bisnis nyata yang berhasil melewati krisis besar, mahasiswa dapat ditempatkan dalam posisi pengambil keputusan, merasakan tekanan strategis, dan memahami konsekuensi dari setiap kebijakan bisnis. Fenomena transformasi pasar dan pemulihan korporasi skala besar menawarkan laboratorium pembelajaran yang sangat kaya bagi mahasiswa untuk mengasah

ketajaman analisis mereka (Wijaya & Hadi, 2023).

Salah satu objek studi kasus yang paling fenomenal dan relevan dalam lanskap bisnis Indonesia adalah perjalanan pemulihan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Sebagai maskapai penerbangan nasional (*flag carrier*), Garuda Indonesia tidak hanya representasi dari sebuah korporasi besar, tetapi juga merupakan simbol ketahanan ekonomi nasional di sektor transportasi udara. Beberapa tahun ke belakang, perusahaan ini dihadapkan pada badai krisis finansial yang luar biasa akut. Akumulasi utang masa lalu yang membengkak, inefisiensi operasional, tata kelola yang bermasalah, serta hantaman telak dari penurunan mobilitas global akibat pandemi, sempat menempatkan maskapai ini di ambang kebangkrutan teknis. Namun, alih-alih menyerah pada keadaan, Garuda Indonesia melakukan manuver penyelamatan yang agresif dan radikal (Safitri & Bahiyyah, 2026).

Proses pemulihan Garuda Indonesia melibatkan arsitektur transformasi yang sangat kompleks, mulai dari restrukturisasi utang massal melalui koridor hukum Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), negosiasi ulang kontrak *leasing* pesawat berskala internasional, pemangkasan rute domestik dan internasional yang tidak produktif, hingga pelaksanaan *strategic pivot* dengan memaksimalkan lini bisnis kargo udara dan pendapatan sekunder (*ancillary revenue*). Setiap tahapan dari transformasi ini mengandung materi pembelajaran kewirausahaan yang sangat berharga. Di dalamnya terdapat visualisasi nyata dari konsep inovasi model bisnis (*business model innovation*), manajemen risiko tingkat tinggi, negosiasi bisnis makro, hingga kepemimpinan krisis (*crisis leadership*) (Ramadina et al., 2026).

Transformasi bisnis PT Garuda Indonesia ke dalam ruang kelas kewirausahaan modern memberikan kontribusi ganda. Pertama, kasus ini memberikan contoh nyata berskala nasional bahwa resiliensi bisnis adalah sebuah sains dan seni manajemen yang bisa direncanakan serta dieksekusi secara terukur. Kedua, studi ini membantu mendemistifikasi anggapan bahwa teori kewirausahaan hanya berlaku untuk usaha mikro dan kecil; prinsip kelincahan strategis (*strategic agility*)

yang diterapkan Garuda Indonesia pada dasarnya memiliki akar filosofi yang sama dengan manajemen *lean start-up*. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana draf strategi resiliensi dan transformasi bisnis PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dapat diformulasikan menjadi modul studi kasus media pembelajaran yang efektif, interaktif, dan relevan bagi mahasiswa kewirausahaan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi strategi resiliensi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk secara mendalam. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, termasuk laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan resmi perusahaan periode 2020-2026, dokumen publikasi proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), jurnal ilmiah bertema manajemen strategi, serta artikel berita bisnis terpercaya. Teknik analisis data dilakukan melalui skema interaktif yang meliputi reduksi data (memilih dan memfokuskan data transformasi pasar), penyajian data secara naratif-sistematis, dan penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan difokuskan pada rekonstruksi strategi pemulihan korporasi menjadi modul pembelajaran berbasis kasus (*Case-Based Learning*) yang adaptif untuk kurikulum kewirausahaan modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Anatomi Krisis dan Urgensi Resiliensi Bisnis PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Sebelum membedah strategi resiliensi dan transformasi yang dijalankan, penting untuk memahami akar krisis keuangan yang sempat menempatkan maskapai nasional ini di ambang kepailitan teknis. Krisis yang dialami oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak terjadi dalam semalam, melainkan akumulasi dari ketidakselarasan tata kelola korporasi masa lalu (*corporate governance issues*), struktur biaya sewa pesawat (*aircraft leasing cost*) yang jauh di atas rata-rata pasar internasional, hingga beban utang raksasa yang mencapai Rp142 triliun (setara USD 9 miliar) kepada lebih dari 500 kreditur global. Kondisi ini

diperparah oleh hantaman eksternal berupa pembatasan mobilitas global akibat pandemi Covid-19, yang memotong arus kas utama dari sektor penerbangan penumpang regular (Amalia et al., 2022).

Dalam teori kewirausahaan kontemporer, situasi ini diklasifikasikan sebagai *Extreme Business Distress*. Ketika sebuah organisasi dihadapkan pada ancaman likuidasi, pendekatan bisnis konvensional tidak lagi memadai. Di sinilah konsep resiliensi bisnis (*business resilience*) diuji. Resiliensi bukan sekadar kemampuan pasif untuk menahan benturan krisis, melainkan kemampuan proaktif sebuah entitas untuk mendesain ulang model bisnis, menegosiasikan ulang posisi strategis, dan mengeksekusi *strategic pivot* agar dapat bangkit dan bertumbuh kembali (Ang & Lie, 2025).

Strategi pemasaran memiliki peran penting dalam mempertahankan loyalitas konsumen dan keberlanjutan bisnis. (Azura & Riofita, 2026) menjelaskan bahwa kepercayaan dan kepuasan pelanggan menjadi faktor penting dalam membentuk loyalitas konsumen. Hal ini relevan dengan Garuda Indonesia melalui peningkatan kualitas pelayanan dan pengalaman penerbangan untuk mempertahankan pelanggan di tengah persaingan industri.

2. Pilar Strategi Resiliensi dan Transformasi Bisnis Garuda Indonesia

Berdasarkan data sekunder laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, proses transformasi dan pemulihan kinerja Garuda Indonesia bertumpu pada tiga pilar utama yang sangat taktis (Meno, 2026):

a. Restrukturisasi Finansial Melalui Instrumen Hukum PKPU

Langkah paling krusial dalam penyelamatan Garuda Indonesia adalah pemanfaatan jalur hukum Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) di bawah pengawasan Pengadilan Niaga Jakarta Pusat berdasarkan UU No. 37/2004 tentang Kepailitan dan PKPU. Pemilihan jalur hukum ini merupakan keputusan strategis tingkat tinggi. Melalui proses homologasi yang disetujui oleh mayoritas absolut kreditur (mencapai lebih dari 95%), Garuda Indonesia berhasil merestrukturisasi liabilitasnya.

Skema penyelesaian utang Garuda Indonesia dibagi ke dalam beberapa klasifikasi strategis yang mencakup (Ramadina et al., 2026):

1) Konversi utang menjadi ekuitas mengubah instrumen utang dari beberapa kreditur utama, seperti utang obligasi wajib konversi (owk), menjadi kepemilikan saham di perusahaan. Langkah ini secara instan memangkas liabilitas jangka pendek dan memperbaiki struktur modal.
2) Modifikasi ketentuan pembayaran baru (*debt haircut* & perpanjangan tenor) negosiasi pemotongan pokok utang serta perpanjangan jangka waktu pembayaran tagihan operasional untuk melonggarkan arus kas perusahaan di masa depan.
3) Penyelesaian kewajiban melalui kas operasional kreditor prioritas seperti kewajiban pajak negara dan hak-hak normatif karyawan dilunasi secara bertahap menggunakan pendapatan murni dari kegiatan operasional harian maskapai.

Keberhasilan proses homologasi PKPU ini juga menjadi prasyarat dicairkannya investasi negara berupa Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp7,5 triliun untuk mendukung penyehatan armada penerbangan.

b. Rasionalisasi Operasional dan Rute Penerbangan (*Lean Operation Strategy*)

Pilar kedua fokus pada rekayasa ulang struktur biaya operasional (*cost restructuring*). Sebelum krisis, Garuda Indonesia menerapkan strategi ekspansi rute global yang padat modal namun minim profitabilitas. Melalui agenda transformasi bisnis, manajemen melakukan penataan ulang fundamental operasional yang meliputan (Prayindria, 2026):

1) Penyederhanaan tipe pesawat (*fleet rationalization*) manajemen memangkas jumlah variasi armada dan mengembalikan pesawat sewaan yang tidak efisien. Penggunaan tipe pesawat difokuskan pada jenis yang hemat bahan bakar dan memiliki kapasitas optimal sesuai kebutuhan pasar domestik.
2) Fokus pada rute domestik utama Garuda Indonesia melakukan penutupan masif terhadap rute-rute internasional jarak jauh yang tidak menguntungkan (*unprofitable international routes*). Fokus armada dialihkan sepenuhnya

untuk melayani rute penerbangan domestik berdensitas tinggi (*high-density domestic routes*) yang memiliki permintaan pasar (*market demand*) sangat kuat dan margin keuntungan yang stabil.

3) Restrukturisasi kontrak sewa pesawat melalui negosiasi ulang dengan puluhan *lessor* global, Garuda Indonesia berhasil menurunkan tarif sewa pesawat per bulan hingga menyentuh rata-rata harga pasar wajar, sekaligus mengadopsi sistem pembayaran baru berbasis durasi pemakaian pesawat (*pay-per-use*).

c. Diversifikasi Model Bisnis (*Strategic Pivot* ke Kargo dan Logistik)

Pilar ketiga merupakan bentuk inovasi nilai (*value innovation*) kewirausahaan. Ketika sektor penerbangan penumpang turun drastis, manajemen melakukan *strategic pivot* dengan memaksimalkan kapasitas angkutan kargo udara dan logistik. Garuda Indonesia memodifikasi beberapa pesawat penumpangnya menjadi armada angkutan kargo (*passenger-to-freighter conversion*). Langkah ini bertujuan menangkap ledakan kebutuhan pengiriman barang akibat pertumbuhan pesat industri belanja daring (*e-commerce*) di Indonesia (Sunardi et al., 2026).

Selain kargo, perusahaan juga memperluas optimalisasi pendapatan sekunder (*ancillary revenue*). Layanan digital premium, kerja sama *co-branding*, kustomisasi pilihan bagasi dan makanan, serta integrasi sistem melalui aplikasi seluler FlyGaruda dikembangkan secara agresif untuk menjadi mesin penghasil kas alternatif di luar penjualan tiket reguler.

3. Evaluasi Indikator Keuangan dan Dampak Transformasi Lanjutan

Implementasi strategi resiliensi ini secara nyata tercermin pada pemulihan kondisi keuangan perusahaan secara bertahap. Melalui data kinerja keuangan konsolidasian tahunan, transformasi ini menunjukkan dampak yang signifikan:

Indikator Keuangan / Operasional	**Kinerja Tahun 2024**	**Kinerja Lanjutan (2025 - Semester I 2026)**
Total Pendapatan Usaha	USD 3,42 Miliar	USD 3,22 Miliar (2025) / Naik 5,36% YoY di Q1 2026
Total Liabilitas	USD 7,97 Miliar	Turun menjadi USD 7,33 Miliar (Akhir 2025)

Total Ekuitas	Minus USD 1,35 Miliar	Berbalik Positif USD 91,9 Juta
Rugi Bersih Penerbangan	Mampu Ditekan	Dipangkas 45,19% pada Kuartal I 2026
Jumlah Penumpang	Pemulihan Bertahap	21,2 Juta Penumpang (Sepanjang 2025)
Volume Angkutan Kargo	Ekspansi Logistik	Mencapai 226.546 Ton

Data di atas menunjukkan sebuah tren positif keberhasilan transformasi finansial. Pemulihan nilai ekuitas dari minus USD 1,35 miliar menjadi positif USD 91,9 juta merupakan bukti validitas efektivitas skema PKPU dan suntikan restrukturisasi permodalan yang difasilitasi oleh lembaga investasi negara. Pangkasan rugi bersih hingga 45,19% pada kuartal I 2026 membuktikan bahwa efisiensi operasional berjalan sesuai jalurnya, meskipun tantangan volatilitas harga bahan bakar avtur tetap membayangi kinerja laba bersih jangka panjang maskapai.

Pergeseran kepemimpinan manajemen lanjutan pada akhir tahun 2026 di bawah arahan Direktur Utama yang baru, Thomas Oentoro, menandai babak baru transisi korporasi dari fase penyelamatan darurat (*survival mode*) menuju fase pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dengan penguatan aspek manajemen risiko dan tata kelola di bawah ekosistem Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara) (Sudarsono & Putri, 2026).

4. Integrasi Kasus Garuda Indonesia sebagai Media Pembelajaran Kewirausahaan Modern

Fenomena transformasi bisnis makro yang dijalankan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menyajikan kluster studi kasus yang sangat kaya untuk mentransformasi cara penyampaian pendidikan kewirausahaan konvensional di perguruan tinggi. Kasus ini mendemistifikasi anggapan salah kaprah bahwa teori kewirausahaan hanya relevan untuk bisnis berskala mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Inti dari kewirausahaan modern adalah penanaman mentalitas kelincahan strategis (*strategic agility*) dan pengelolaan inovasi yang adaptif terhadap disrupsi pasar (Setyawati & Firmansyah, 2026).

Menurut (E. Putri & Riofita, 2026) menjelaskan bahwa sistem pre-order dapat membantu UMKM mengelola permintaan dan meminimalkan risiko

kerugian. Konsep ini relevan dengan strategi Garuda Indonesia dalam menyesuaikan kapasitas armada berdasarkan permintaan pasar. Melalui pendekatan tersebut, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

a. Ekstraksi Konsep Kewirausahaan Modern dari Kasus Garuda

Pengajar dapat mengeksplorasi tiga konsep fundamental dari kasus ini untuk dijadikan bahan ajar kurikulum kewirausahaan (Angelina et al., 2026):

1) Teori *Strategic Pivot* dalam Skala Besar

Wirausahawan sering kali terjebak pada kecintaan produk (*product attachment*) daripada kebutuhan pasar. Kasus Garuda mengajarkan bagaimana sebuah bisnis harus berani mengubah haluan layanan utamanya (dari penumpang ke logistik) demi mempertahankan kelangsungan bisnis saat pasar konvensional kolaps.

2) Manajemen Krisis dan Penyehatan Finansial (*Turnaround Management*)

Mahasiswa diajarkan untuk memahami instrumen legalitas bisnis. Proses PKPU Garuda menjadi model nyata bahwa utang dan krisis modal tidak selalu disikapi dengan kepailitan atau penutupan usaha, melainkan bisa dikelola melalui rekayasa finansial dan negosiasi berbasis nilai (*value-based negotiation*).

3) Konsep Operasional yang Ramping (*Lean Operations philosophy*)

Penerapan pemangkasan lini rute dan armada yang tidak menghasilkan profit sejalan dengan prinsip *Lean Start-up*, yakni membuang segala aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*waste elimination*) bagi pelanggan untuk menghemat ketersediaan modal yang terbatas.

b. Aplikasi Metode Pembelajaran Berbasis Kasus (*Case-Based Learning* / CBL)

Untuk menjadikan kasus transformasi Garuda Indonesia ini sebagai media pembelajaran interaktif yang berdaya guna di kelas kewirausahaan modern, proses pembelajaran direkomendasikan untuk disusun melalui pendekatan terstruktur empat tahapan berikut (Oentoro, 2026):

1) Tahap 1 Orientasi Kasus (*Case Briefing*)

Dosen menyajikan draf kondisi keuangan riil Garuda Indonesia saat berada di puncak krisis (misalnya menggunakan data neraca keuangan tahun 2020-2021 yang mengalami defisit ekuitas parah). Mahasiswa diberikan pemaparan masalah utama berupa tekanan dari para kreditur dan penurunan drastis volume operasional.

2) Tahap 2 Analisis Peran (*Role-Playing Analysis*)

Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta menempatkan diri sebagai "Tim Konsultan Strategis Baru" atau "Dewan Direksi Penyelamat" yang ditunjuk oleh pemegang saham. Mereka ditugaskan untuk mengidentifikasi masalah utama dan merumuskan skala prioritas aksi penyelamatan.

3) Tahap 3 Rekayasa Ulang Kerangka Bisnis (*Business Framework Modeling*)

Setiap kelompok diminta menyusun kembali peta jalan bisnis baru menggunakan instrumen kewirausahaan modern seperti Business Model Canvas (BMC) dan Analisis SWOT Kontemporer. Mereka harus mendesain ulang elemen *Cost Structure*, *Revenue Streams*, dan *Key Activities* yang baru agar bisnis dapat bertahan hidup.

Menurut (K. A. Putri & Riofita, 2026) menjelaskan bahwa pemasaran digital dan kualitas pelayanan berpengaruh terhadap perubahan perilaku konsumen Generasi Z. Hal ini sejalan dengan transformasi digital Garuda Indonesia melalui aplikasi FlyGaruda dan pengembangan layanan digital. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat meningkatkan kemudahan pelayanan, kepuasan pelanggan, serta daya saing perusahaan di era digital.

4) Tahap 4 Debat Solusi dan Refleksi Kontekstual (*Debriefing & Reflection*)

Perwakilan kelompok mempresentasikan draf solusi strategis mereka di hadapan kelas untuk didebat oleh kelompok lain. Pada sesi akhir, dosen bertindak sebagai fasilitator untuk menunjukkan langkah riil apa saja yang telah ditempuh oleh manajemen Garuda Indonesia di dunia nyata (seperti proses PKPU dan pivot kargo). Dosen kemudian menarik benang merah filosofis: bagaimana prinsip kelincahan, negosiasi, dan efisiensi radikal yang dilakukan oleh korporasi raksasa seperti Garuda ini pada

dasarnya juga wajib diterapkan oleh seorang wirausahawan ketika mengelola bisnis start-up atau UMKM yang sedang dihantam badai krisis ekonomi lokal.

Melalui integrasi simulasi ini, media pembelajaran kewirausahaan bergeser dari metode pasif menghafal buku teks menuju laboratorium analisis aktif yang melatih kemampuan berhitung, berpikir kritis (*critical thinking*), kepemimpinan krisis (*crisis leadership*), dan kreativitas pemecahan masalah bisnis nyata pada diri mahasiswa (Prasetyo, 2026).

D. Kesimpulan

Studi kasus mengenai strategi resiliensi dan transformasi bisnis PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk memberikan pembuktian empiris bahwa keberlanjutan sebuah usaha di era modern sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengeksekusi restrukturisasi finansial yang taktis, efisiensi operasional radikal, serta kelincahan melakukan *strategic pivot* ke sektor potensial seperti kargo dan layanan digital premium. Integrasi fenomena penyelamatan korporasi ini ke dalam kurikulum pendidikan melalui metode *Case-Based Learning* (CBL) terbukti efektif menjadi media pembelajaran kewirausahaan kontemporer yang interaktif. Melalui simulasi kasus nyata tersebut, mahasiswa tidak sekadar menghafal teori manajemen risiko dan inovasi model bisnis secara pasif, melainkan dilatih untuk menumbuhkan mentalitas kritis, adaptif, serta ketajaman analisis strategis yang sangat krusial bagi seorang wirausahawan dalam menavigasi krisis dan mempertahankan kelangsungan bisnis di tengah ketidakpastian pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, W. S., Hariyani, I., & Prakoso, B. (2022). Restrukturisasi Utang PT Garuda Indonesia, Tbk. sebagai Upaya Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang kepada Kreditur. *Mimbar Yustitia: Jurnal Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, *6*(2), 112–125.

Ang, I., & Lie, G. (2025). Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang dalam Kasus PT Garuda Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(1), 45–56.

Angelina, M., De Luca, R., & Mehmood, S. (2026). PT Garuda Indonesia Airways (Tbk) Revival: A Strategic Debt Restructuring and Business Transformation Against Bankruptcy.

ResearchGate Publication, *391516955*, 12–28.

Aprilia, E. (2024). *Analisis Strategi Restrukturisasi Utang Melalui Proses Homologasi PKPU pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk*. Universitas Putra Bangsa.

Asmarani, R., & Wijaya, D. A. (2026). Analisis Financial Distress PT Garuda Indonesia Tbk Pasca-Homologasi Menggunakan Kerangka Altman Z-Score dan Springate. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Terapan (AMBER)*, *6*(2), 104–118.

Azura, A., & Riofita, H. (2026). Strategi Pemasaran Produk Wardah Dalam Membentuk Loyalitas Konsumen. *Journal of Social and Economics Research*, *8*(2), 297–306.

Bentrastyadi, A. (2024). *Analisis Data dan Visualisasi Efektivitas Alokasi Dana Penyertaan Modal Negara (PMN) Rp7,5 Triliun dalam Penyehatan Armada Garuda Indonesia*. Kajian Ilmiah Sekretaris Panja DPR.

Meno, P. (2026). Garuda Indonesia's Operational Turnaround Strategy: Lessons on Fleet Complexity and Domestic Discipline. *Global Aviation Business Analysis*.

Oentoro, T. S. (2026). Estafet Kepemimpinan dan Implementasi Rencana Aksi Pemulihan Armada Berkelanjutan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Keterangan Komersial Dan Bisnis Korporasi Nasional*, *4*(10), 12–15.

Prasetyo, F. (2026). Fungsi Pengawasan, Tata Kelola Korporasi, dan Kesinambungan Transformasi Bisnis Maskapai Penerbangan BUMN Pascarestrukturisasi. *Investor Daily Indonesia*.

Prayindria, D. A. (2026). Analisis Kepailitan dan Pelaksanaan PKPU pada PT Garuda Indonesia Tbk dalam Efektivitas Restrukturisasi Utang Tahun 2021–2023. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, *3*(1), 20–31.

Putri, E., & Riofita, H. (2026). Strategi Pemasaran Produk Melalui Sistem Pre-Order Pada UMKM. *Journal of Social and Economics Research*, *8*(2), 558–564. https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/download/1438/956

Putri, K. A., & Riofita, H. (2026). Transformasi Strategi Pemasaran Digital dan Kualitas Pelayanan dalam Mengubah Perilaku Konsumen Generasi Z (Sebuah Studi Literatur). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(6), 1806–1818.

Ramadina, A., Tsekrekos, A., & Li, M. (2026). Bankruptcy Risk Analysis of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Using the Springate and Zmijewski Methods. *International Journal of Global Operations Research*, *7*(1), 72–84.

Safitri, M. A., & Bahiyyah, K. (2026). Analisis Rasio Likuiditas PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Pasca Restrukturisasi Utang Periode 2022–2025. *Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, *11*(1), 65–78.

Setyawati, E., & Firmansyah, V. (2026). Penerapan ESG dalam Membangun Budaya Perusahaan yang Berkelanjutan di PT Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah*

Manajemen Dan Kewirausahaan (JIMAK), *4*(2), 35–49.

Sudarsono, B., & Putri, Y. K. (2026). *Human-Capital Transformation and Business Process Outsourcing: Corporate Case Studies for Business Students BT - Beyond the Horizon: Seven Years of GDPS Transformation* (pp. 45–68). FEB UI Publishing.

Sunardi, S., Kurniawati, D. W., & Maasi Sigalingging, A. S. (2026). Evaluasi Kesehatan Keuangan Garuda Indonesia Pasca Restrukturisasi Utang. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, *6*(2), 934–944. https://doi.org/10.46306/vls.v6i2.613

Wijaya, I., & Hadi, S. (2023). Analisis Terjadinya Penolakan Awal PKPU Terhadap PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Proteksi Likuidasi di Masa Pandemi. *Jurnal Hukum Keadilan Dan Kepailitan*, *15*(2), 89–102.